

PETUNJUK TEKNIS

Manajemen Pemeliharaan Ternak Domba



ISBN 978-979-3595-46-7

PETUNJUK TEKNIS

MANAJEMEN PEMELIHARAAN TERNAK DOMBA

Penulis:

Taemi Fahmi
Sumarno Tedi
Endjang Sujitno

Penyunting:

Sukmaya

Disain Layout:

Nadimin



BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (BPTP) JAWA BARAT
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN

2015

KATA PENGANTAR



Petunjuk teknis Manajemen Pemeliharaan Ternak Domba disusun untuk memenuhi banyaknya permintaan mengenai ternak domba. Ternak domba saat ini menunjukkan peningkatan yang pesat, karena beternak domba bukan sesuatu yang baru bagi petani pedesaan, ternak domba ini merupakan salah satu jenis ruminansia yang banyak diminati orang, kerena mudah pemeliharaannya dan cepat berkembang biak. Sehingga diperlukan petunjuk teknis dalam pengusahanya.

Sasaran petunjuk teknis Manajemen Pemeliharaan Ternak Domba ini adalah para penyuluh pertanian, para penyuluh swadaya, pelaku utama usahatani, dan peminat lainnya, sebagai bahan informasi untuk penerapan teknologi Pemeliharaan Ternak Domba dan bahan penyebaran informasi kepada anggota kelompok tani dan Gapoktan.

Kami menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Petunjuk Teknis ini, dan kami sangat mengharapkan saran-saran perbaikan Petunjuk Teknis ini pada masa yang akan datang.

Harapan kami, semoga Petunjuk Teknis Manajemen Pemeliharaan Ternak Domba ini, dapat dimanfaatkan dengan sebaik baiknya.

Lembang, November 2015,
PLT Kepala Balai,

Dr. Liferdi, SP, M.Si

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
PENDAHULUAN.....	1
SEJARAH, JENIS DAN MANFAAT TERNAK DOMBA	3
PEDOMAN TEKNIS BUDIDAYA TERNAK DOMBA	5
A. Lokasi	5
B. Penyiapan sarana dan prasarana	5
a. Kandang	5
b. Persiapan Bibit	7
c. Seleksi Induk	7
d. Seleksi Pejantan	7
STANDARISASI DAN KARAKTERISASAI BIBIT DOMBA GARUT (SNI.7532:2009)	9
A. Spesifikasi	9
B. Daun Telinga	9
C. Ekor	9
D. Tanduk	10
E. Standarisasi Sifat Kuantitatif Mutu Domba Garut	11
F. Sifat Kualitatif Domba Garut	12
G. Aspek Produksi Domba Garut	12
H. Aspek Reproduksi Domba Garut Jantan	12
I. Reproduksi dan Perkawinan	13
J. Proses Kelahiran	14
K. Pemeliharaan	14
a. Pakan Hijauan	14
L. Pemberian Pakan Konsentrat	16
M. Kesehatan Ternak dan lingkungannya	17

a.	Ciri-ciri Ternak Domba yang sehat	18
b.	Ciri-ciri Ternak Domba yang sakit	19
c.	Penyebab Hewan Sakit	20
d.	Pencegahan dan Pengobatan Penyakit	21
N.	Penyakit yang sering menyerang Ternak Domba	21
1.	Penyakit Mencret	22
2.	Penyakit Radang Puser	22
3.	Penyakit <i>Orf</i>	22
4.	Penyalit <i>Pink Eye</i>	23
5.	Penyakit Cacar Mulut	23
6.	Penyakit Titani	23
7.	Penyakit Radang Limpah (Antrax)	23
8.	Penyakit Mulut dan Kuku	24
9.	Penyakit Ngorok	24
10.	Penyakit Perut Kembung	24
11.	Penyakit Parasit Cacing	25
12.	Penyakit Kudis	25
13.	Penyakit Dermatitis	25
14.	Penyakit Kelenjar Susu	25
O.	Budidaya Hijauan Pakan	26
P.	Pemanfaatan Limbah Kotoran Ternak	29
Q.	Cara Pembuatan Kompos	30
	DAFTAR PUSTAKA	32

DAFTAR TABEL



Tabel	Uraian	Halaman
1	Komposisi campuran rumput dan leguminosa sebagai pakan ternak domba pada berbagai fase fisiologis ternak domba.	16
2	Kebutuhan Nutrisi Ternak Domba	17

DAFTAR GAMBAR



Gambar	Uraian	Halaman
1	Domba asli Indonesia	3
2	Domba Priangan	3
3	Domba ekor gemuk	4
4	Domba Garut	4
5	Kandang sistem kolong	6
6	Contoh kandang sederhana	6
7	Penampilan fisik bibit domba yang baik	8
8	Perawatan kesehatan ternak	18

PENDAHULUAN



Seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan serta kesadaran masyarakat akan pentingnya pemenuhan protein yang diiringi dengan laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, menyebabkan kebutuhan akan daging sebagai salah satu sumber protein semakin hari semakin meningkat pula. Ternak domba merupakan salah satu ternak penghasil daging yang memiliki prospek yang cukup besar untuk dikembangkan, sehingga mampu memberikan sumbangan terhadap pemenuhan kebutuhan daging.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi sentra peternakan domba di Indonesia, jumlah populasi ternak domba di Jawa Barat mencapai 2.684.782 ekor atau 70,99% dari total populasi domba di Indonesia (BPS, 2013), namun kondisi yang terjadi selama ini pola pemeliharaan ternak domba di Jawa Barat masih berskala kecil dan bersifat tradisional, kondisi ini menyebabkan rendahnya tingkat produktivitas baik produksi daging maupun produksi bakalan sehingga tingkat pendapatan petani dari usahaternak domba masih relatif kecil.

Ternak domba di Jawa Barat umumnya diusahakan petani sebagai usaha sampingan dari usaha pokoknya sebagai petani, sifat usahaternak domba yang dilaksanakan biasanya digunakan sebagai tabungan, sehingga sistem pemeliharaan ternak yang dilakukan pun belum berorientasi ekonomis. Kondisi ini cukup dimungkinkan karena ternak domba mempunyai beberapa keuntungan jika dilihat dari segi pemeliharaan seperti : 1) cepat berkembang biak dan bersifat prolific (dapat beranak lebih dari satu ekor) dan dapat beranak dua kali setahun, 2) memiliki bentuk tubuh yang relatif kecil sehingga tidak memerlukan kandang yang luas serta jumlah pakan yang besar, 3) termasuk jenis hewan herbivora (pemakan tumbuhan) dan tidak terlalu memilih jenis pakan yang diberikan dan penciumannya tajam sehingga lebih mudah dalam pemeliharaan, 4) dapat memberikan

pupuk kandang dan sebagai sumber keuangan untuk keperluan pertanian atau untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang mendadak.

Dengan melihat keunggulan serta prospek pemeliharaan ternak domba yang semakin hari semakin berkembang, pemeliharaan ternak domba dapat diarahkan menjadi usaha yang lebih ekonomis melalui penerapan sistem pemeliharaan yang lebih intensif sehingga diharapkan mampu memberikan tambahan pendapatan yang lebih berarti bagi petani.

SEJARAH, JENIS DAN MANFAAT TERNAK DOMBA



Domba yang kita kenal sekarang merupakan hasil domestikasi manusia yang sejarahnya diturunkan dari 3 jenis domba liar, yaitu Mouflon (*Ovis musimon*) yang berasal dari Eropa Selatan dan Asia Kecil, Argali (*Ovis amon*) berasal dari Asia Tenggara, Urial (*Ovis vignei*) yang berasal dari Asia.

Domba seperti halnya kambing, kerbau dan sapi, tergolong dalam famili Bovidae. Kita mengenal beberapa bangsa domba yang tersebar diseluruh dunia, seperti:

1. Domba Kacang / lokal / kampung adalah domba yang berasal dari Indonesia.



Gbr 1. Domba Asli Indonesia
(Sumber: Sudarmono, 2008)

2. Domba Priangan berasal dari Indonesia dan banyak terdapat di daerah Jawa Barat.



Gambar 2. Domba Priangan
(Sumber: Sudarmono, 2008)

3. Domba Ekor Gemuk merupakan domba yang berasal dari Indonesia bagian Timur seperti Madura, Sulawesi dan Lombok.



Gambar3. Domba Ekor Gemuk.
(Sumber:Sudarmono, 2008)

4. Domba Garut adalah domba hasil persilangan segi tiga antara domba kampung, merino dan domba ekor gemuk dari Afrika Selatan.

Di Indonesia, khususnya di Jawa, ada 2 bangsa domba yang terkenal, yakni domba ekor gemuk yang banyak terdapat di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur dan domba ekor tipis yang banyak terdapat di Jawa Barat.

Manfaat dari ternak domba diantaranya adalah sebagai penghasil daging yang merupakan sumber protein dan lemak hewani. Selain daging, susu domba mengandung nilai gizi yang cukup tinggi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif minuman kesehatan untuk mensubstitusi susu sapi, namun sampai saat ini pemanfaatan susu domba belum memasyarakat selayaknya pemanfaatan susu sapi. Hasil ikutan lain yang dapat dimanfaatkan dari ternak domba diantaranya adalah bulu domba yang dapat digunakan sebagai bahan baku tekstil serta pemanfaatan kotoran domba yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan pupuk organik.



Gambar 4. Domba Garut.
(Sumber: Internet, info-wisata-di-indonesia.blogspot.com,)

PEDOMAN TEKNIS BUDIDAYA TERNAK DOMBA



A. Lokasi

Lokasi untuk peternakan domba sebaiknya berada di areal yang cukup luas, udaranya segar dan keadaan sekelilingnya tenang, dekat dengan sumber pakan ternak dan sumber air, jauh dari daerah pemukiman dan sumber air penduduk (minimal 10 meter) serta relatif dekat dari pusat pemasaran ternak

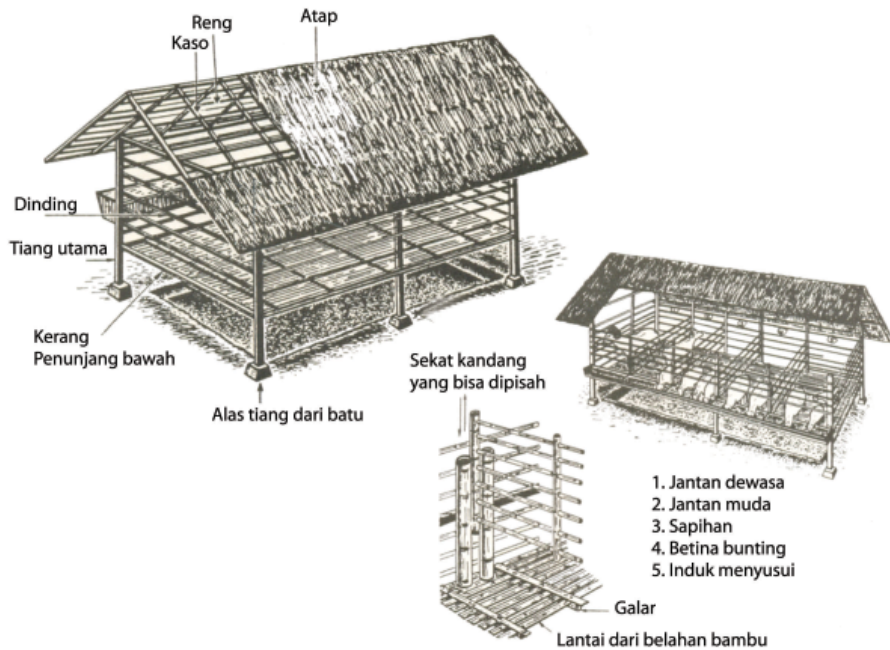
B. Penyiapan Sarana dan Prasarana

a. Kandang

- Kandang harus dibuat kuat sehingga dapat dipakai dalam waktu yang lama.
- Bahan dapat menggunakan bahan yang mudah diperoleh seperti : kayu dan bambu.
- Ukuran disesuaikan dengan jumlah ternak.
- Kandang harus mudah dibersihkan, memperoleh sinar matahari pagi, memiliki ventilasi yang cukup dan terletak lebih tinggi dari lingkungan sekitarnya untuk menghindarkan dari resiko banjir.
- Atap kandang diusahakan dari bahan yang ringan dan memiliki daya serap panas yang relatif kecil, misalnya dari atap rumbia atau genting tanah.
- Buat lubang penampungan kotoran di bagian bawah kandang sedalam 40 cm
- Buat saluran pembuangan air di sekitar kandang agar tidak becek



Gambar 5. Kandang Sistem Kolong



Gambar 6. Contoh Kandang Sederhana
(Sumber: Merkel dan Subandriyo, 1997)

Kandang dapat dibagi menjadi beberapa bagian yang disesuaikan dengan fungsi dari masing-masing bagian kandang, beberapa bagian kandang yang dapat diterapkan dalam pembuatan kandang domba diantaranya, yaitu:

- a) Kandang induk/utama, tempat domba digemukkan. Satu ekor domba membutuhkan luas kandang 1 x 1 m.

- b) Kandang induk dan anaknya, tempat induk yang sedang menyusui anaknya selama 3 bulan. Seekor induk domba memerlukan luas 1,5 x 1 m dan anak domba memerlukan luas 0,75 x 1 m.
- c) Kandang pejantan, tempat domba jantan yang akan digunakan sebagai pemacak seluas 2 x 1,5 m/pemacak.

Di dalam kandang domba sebaiknya terdapat tempat pakan, tempat minum, gudang pakan, lapangan terbuka untuk tempat umbaran (tempat domba diangon) dan tempat kotoran/kompos.

b. Persiapan Bibit

Domba yang akan digunakan sebagai bibit haruslah domba yang sehat dan tidak terserang oleh penyakit, berasal dari bangsa domba yang memiliki kinerja reproduksi yang baik diantaranya persentase kelahiran dan kesuburan tinggi, serta kecepatan tumbuh dan persentase karkas yang baik. Dengan demikian keberhasilan usaha ternak domba tidak bisa dipisahkan dengan pemilihan induk/pejantan yang memiliki sifat-sifat yang baik.

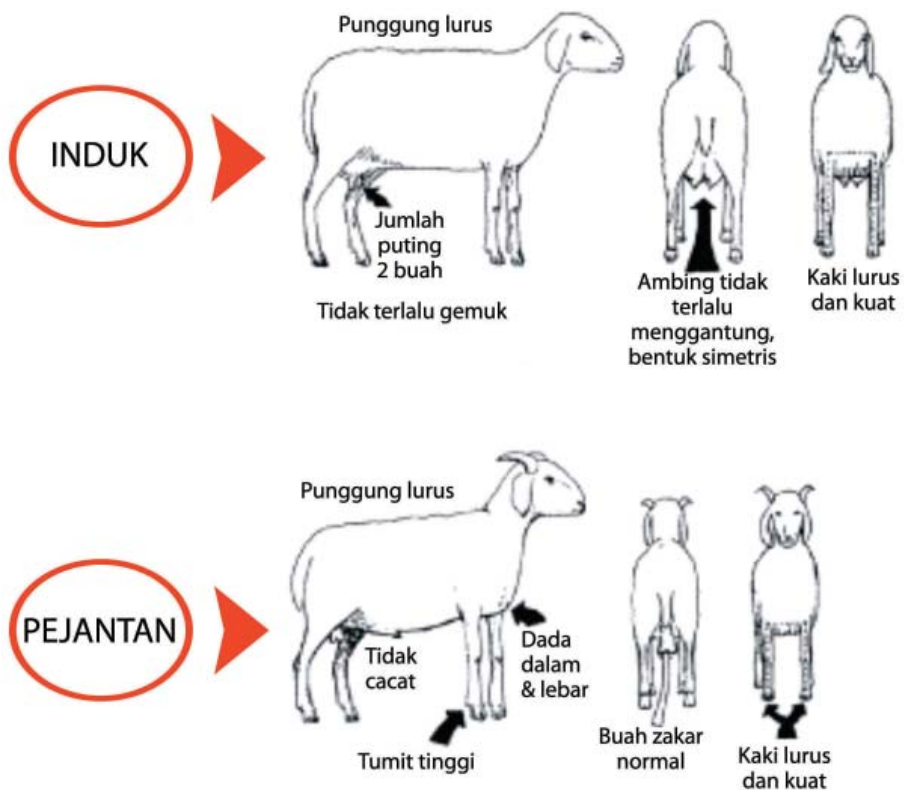
c. Seleksi induk

1. Pilih induk yang berbadan besar dan panjang, seimbang, serta bagian-bagian anggota badannya yang berpasangan simetris
2. Pilih induk yang sehat dengan ciri-ciri sebagai berikut:
 - Mata bersinar/bening
 - Cermin hidung lembab/tidak kering
 - Selaput mata tidak pucat
 - Bulu berkilat/tidak kusam dan kaku
 - Badan kekar, tidak terlalu gemuk

d. Seleksi Pejantan

1. Pilih jantan yang berbadan besar dan panjang seimbang, serta bagian-bagian anggota badannya simetris
2. Pilih Pejantan yang sehat dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Mata bersinar/bening
- Cermin hidung lembab/tidak kering
- Selaput mata tidak pucat
- Bulu berkilat/tidak kusam dan kaku
- Badan kekar, tidak terlalu gemuk
- Bentuk buah zakar normal (sepasang berukuran sama)
- Umur minimal 1,5 tahun



Gambar 7. Penampilan fisik bibit domba yang baik
(Sumber: Merkel dan Subandiyo, 1997)

STANDARISASI DAN KARAKTERISASI BIBIT DOMBA GARUT (SNI. 7532:2009)

A. Spesifikasi

Domba Garut adalah domba yang memiliki kombinasi daun telinga rumpung atau ngadaun hiris dengan ekor ngabuntut bagong atau ngabuntut beurit.

B. Daun Telinga

Rumpung (panjang < 4 cm)



Ngadaun Hiris (panjang 4 – 8 cm)



Sumber : <http://bibit.ditjennak.pertanian.go.id>

C. Ekor

- Ngabuntut Bagong

Bentuk ekor domba yang menyerupai segitiga dengan timbunan lemak pada pangkal ekor dengan lebar lebih dari 11 cm dan mengecil pada ujung ekor.



Sumber :

<http://bibit.ditjennak.pertanian.go.id>

- Ngabuntut Beurit

Bentuk ekor domba yang menyerupai segitiga tanpa timbunan lemak dengan bentuk yang mengecil pada ujung ekor.

Sumber :
<http://bibit.ditjennak.pertanian.go.id>



D. Tanduk

- Leang

Bentuk tanduk yang pertumbuhannya ke samping.

Sumber :
<http://diyanpurwati.blogspot.co.id/>



- Gayor

Bentuk tanduk dari pangkal tanduk ke belakang melingkar ke bawah keluar.

Sumber :
<http://bibit.ditjennak.pertanian.go.id>



- Ngabendo

Bentuk tanduk dari pangkal tanduk melingkar ke belakang tidak lebih dari satu putaran.



Sumber :
<http://bibit.ditjennak.pertanian.go.id>

- Ngagolong Tambang

Bentuk tanduk yang melingkar lebih dari satu putaran.



Sumber :
<http://bibit.ditjennak.pertanian.go.id>

E. Standarisasi Sifat Kuantitatif Mutu Domba Garut

- Bobot badan domba garut jantan dewasa minimum 57,46 kg
- Bobot badan domba garut betina dewasa minimum 36,89 kg
- Panjang badan domba garut jantan dewasa minimum 63,41 cm
- Panjang badan domba garut betina dewasa minimum 56,37 cm
- Lingkar dada domba garut jantan dewasa minimum 88,73 cm
- Lingkar dada domba garut betina dewasa minimum 77,41 cm
- Tinggi pundak domba garut jantan dewasa minimum 74,34 cm
- Tinggi pundak domba garut betina dewasa minimum 65,61 cm
- Lebar dada domba garut jantan dewasa minimum 22,08 cm
- Lebar dada domba garut betina dewasa minimum 16,04 cm

F. Sifat Kualitatif Domba Garut

- a. Karakteristik warna bulu dominan domba garut jantan adalah kombinasi warna hitam-putih, yaitu sebesar 86%.
- b. Karakteristik warna bulu dominan domba garut betina adalah kombinasi warna hitam-putih, yaitu sebesar 75%
- c. Motif bulu dominan pada domba garut jantan adalah hitam (19,83%) dan belang sapi (14,88%).
- d. Motif bulu dominan pada domba garut betina adalah hitam (20,55%) dan belang sapi (14,26%).
- e. Bentuk dasar tanduk dominan pada domba garut jantan adalah *Gayor* (51,65%), *Ngabendo* (17,36%), dan *Leang* (16,53%).

G. Aspek Produksi Domba Garut

- a. Berat lahir domba garut
 - Berat lahir jantan tunggal : 2,62 - 3,42 kg
 - Berat lahir jantan kembar 2 (twin) : 2,48 - 2,96 kg
 - Berat lahir jantan kembar 3 (triplet) : 2,12 - 2,41 kg
 - Berat lahir jantan kembar 4 (kwartet): 1,84 - 2,13 kg
- b. Berat sapih : 10 -13 kg
- c. Waktu sapih : 3 - 4 Bulan
- d. Pertambahan bobot badan harian/ADG: 60 - 120 Gram
- e. Produksi Ekonomis : 6 - 7 tahun
- f. Dewasa tubuh : 18 Bulan

H. Aspek Reproduksi Domba Garut Jantan

- a. Dewasa kelamin : 6 - 8 Bulan
- b. Dewasa Tubuh : 18 - 24 bulan
- c. Umur produktif : 6 - 8 bulan
- d. Kualitas semen :
 - Konsistensi : kental
 - Warna : krem
 - Bau khas : anyir

- Gerakan masa : +++
- e. Libido : tinggi
- f. Masa kawin : tidak mengenal musim
- g. Besar testis (panjang, lingkar dan volume testis); p.m.

I. Reproduksi dan Perkawinan

Hal yang harus di ketahui oleh para peternak dalam pengelolaan reproduksi adalah pengaturan perkawinan yang terencana dan tepat waktu.

- a) Dewasa Kelamin, yaitu saat ternak domba memasuki masa birahi yang pertama kali dan siap melaksanakan proses reproduksi. Fase ini dicapai pada saat domba berumur 6-8 bulan, baik pada yang jantan maupun yang betina.
- b) Dewasa tubuh, yaitu masa domba jantan dan betina siap untuk dikawinkan. Masa ini dicapai pada umur 10-12 bulan pada betina dan 12 bulan pada jantan. Perkawinan akan berhasil apabila domba betina dalam keadaan birahi.

Tanda-tanda birahi adalah:

- Gelisah, mengembik-ngembik
- Nafsu makannya berkurang
- Mendekati pejantan
- Menaiki pejantan
- Alat kelaminnya mengeluarkan lendir, sedikit bengkak dan kemerahan
- Waktu mengawinkan: bila terlihat tanda birahi pada waktu pagi hari, maka waktu mengawinkan yang tepat adalah siang hari sampai dengan sore hari, atau antara 6 sampai dengan 10 jam setelah tanda birahi mulai muncul
- Siklus birahi adalah antara 17 hingga 21 hari. Bila domba betina sudah dikawinkan, 17 hari kemudian perlu dicek. Bila tanda birahi muncul lagi, maka domba betina tersebut harus dikawinkan lagi

- Jangan mengawinkan domba dengan saudara sedarahnya atau keturunannya.

J. Proses Kelahiran

Lama kebuntingan bagi domba adalah 150 hari (5 bulan). Induk bunting diberi makanan yang baik dan teratur, ruang gerak yang lapang dan dipisahkan dari domba lainnya. Menjelang kelahiran anak domba, kandang harus bersih dan diberi alas yang kering. Bahan untuk alas kandang dapat berupa karung goni/jerami kering. Obat yang perlu dipersiapkan adalah jodium untuk dioleskan pada bekas potongan tali pusar.

Induk domba yang akan melahirkan dapat diketahui melalui perubahan fisik dan perilakunya sebagai berikut:

- a. Keadaan perut menurun dan pinggul mengendur.
- b. Buah susu membesar dan puting susu terisi penuh.
- c. Alat kelamin membengkak, berwarna kemerah-merahan dan lembab.
- d. Ternak selalu gelisah dan nafsu makan berkurang.
- e. Sering kencing.

Proses kelahiran berlangsung 15-30 menit, jika 45 menit setelah ketuban pecah, anak domba belum lahir, kelahiran perlu dibantu. Anak domba yang baru lahir dibersihkan dengan menggunakan lap kering agar dapat bernafas. Biasanya induk domba akan menjilati anaknya hingga kering dan bersih.

K. Pemeliharaan

a. Pakan Hijauan

Pakan yang diberikan kepada ternak merupakan kombinasi dari berbagai jenis bahan pakan ternak yang terdiri dari bahan kering dan air. Bahan pakan ini harus diberikan pada ternak sesuai dengan kebutuhan ternak untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan produksi. Pemberian bahan pakan yang sesuai dengan kebutuhan

ternak maka proses pertumbuhan, reproduksi dan produksi ternak akan berlangsung dengan baik, oleh karena itu pakan yang diberikan harus terdiri dari zat-zat pakan yang dibutuhkan oleh ternak berupa protein, lemak, karbohidrat, mineral, vitamin dan air.

Pada umumnya pakan ternak sebenarnya hanya terdiri dari tiga jenis, yaitu pakan kasar, pakan penguat dan pakan pengganti. Pakan kasar merupakan bahan pakan berkadar serat kasar tinggi, bahan ini berupa pakan hijauan yang terdiri dari rumput dan dedaunan. Pakan penguat merupakan bahan pakan berkadar serat rendah dan mudah dicerna seperti konsentrat, ampas tahu dan bubur singkong, sementara pakan pengganti merupakan pakan hijauan yang sudah melalui proses fermentasi ataupun proses lainnya.

Pakan Domba sebagian besar terdiri dari hijauan, yaitu rumput dan daun-daunan tertentu (leguminosa), seekor domba dewasa membutuhkan kira-kira 6 kg hijauan segar sehari yang diberikan 2 kali, yaitu pagi dan sore hari. Hijauan dapat diberikan dalam keadaan segar (asfed) dan hijauan yang telah melalui proses pengawetan, fermentasi ataupun pengeringan. Hijauan segar adalah hijauan yang belum melalui proses pengawetan, fermentasi ataupun pengeringan, pada umumnya hijauan segar memiliki kadar air 70% sedangkan hijauan yang telah melalui proses dapat berupa hijauan fermentasi, hay ataupun silase (Siregar, 1995).

Pemberian pakan hijauan diberikan sesuai kebutuhan ternak yaitu 3 – 4% bahan kering dari bobot hidup. Hijauan yang baik untuk pakan adalah hijauan yang belum terlalu tua dan belum menghasilkan bunga karena hijauan yang masih muda memiliki kandungan PK (protein kasar) yang lebih tinggi, namun perlu diperhatikan pula bahwa hijauan yang masih terlalu muda pun kurang baik untuk diberikan sebagai pakan ternak karena memiliki kadar air yang cukup tinggi, berdasarkan kondisi ini perlu diperhatikan umur panen dari hijauan yang akan digunakan sebagai pakan ternak. Umur panen yang dianjurkan pada hijauan yang akan digunakan sebagai pakan ternak adalah pada saat menjelang berbunga. Demikian pula pada hijauan yang dipanen pada musim hujan sebaiknya dilayukan atau

dikeringkan terlebih dahulu sebelum digunakan sebagai pakan domba, hal ini perlu dilakukan untuk mengurangi kadar air yang terkandung pada hijauan tersebut.

Menurut Murtidjo (1993), hijauan pakan merupakan pakan utama bagi ternak ruminansia dan berfungsi sebagai sumber gizi, yaitu protein, sumber tenaga, vitamin dan mineral. Ternak domba akan memperoleh semua gizi yang dibutuhkan dari hijauan bila pakan hijauan yang diberikan merupakan campuran dari daun-daunan (leguminosa) dan rumput-rumputan, dengan demikian, zat gizi yang terdapat pada masing-masing jenis hijauan yang diberikan tersebut akan saling melengkapi dan menjamin ketersediaan gizi yang lebih baik. Komposisi antara rumput dengan leguminosa yang dianjurkan pada berbagai fase fisiologis ternak domba dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi campuran rumput dan leguminosa sebagai pakan ternak domba pada berbagai fase fisiologis ternak domba.

Status Ternak	Rumput (%)	Hijauan Kacang-kacangan (%)
Sedang tumbuh	60	40
Betina dewasa	75	25
Betina bunting	60	40
Betina menyusui	50	50
Pejantan	75	25

Sumber: Mathius I.W., B. Haryanto, dan M.E. Siregar (1991)

L. Pemberian Pakan Konsentrat

Konsentrat adalah bahan pakan yang digunakan bersama bahan pakan lain terutama hijauan untuk meningkatkan keserasian gizi dari keseluruhan pakan yang diberikan kepada ternak dan dimaksudkan untuk disatukan atau dicampur sebagai suplemen atau bahan pelengkap. Konsentrat untuk ternak domba umumnya disebut sebagai pakan penguat atau bahan baku pakan yang memiliki kandungan serat kasar kurang dari 18% dan mudah dicerna, pakan penguat dapat berupa dedak jagung, ampas tahu, bungkil kelapa, bungkil kacang tanah, atau campuran pakan tersebut.

Untuk domba jantan yang sedang dalam periode memacek sebaiknya ditambah pakan penguat (konsentrat) ± 1 kg. Konsentrat yang terdiri dari campuran 1 bagian dedak dengan 1 bagian bungkil kelapa ditambah garam secukupnya adalah cukup baik sebagai pakan penguat, pakan penguat tersebut diberikan sehari sekali dalam bentuk bubur yang kental.

Tabel 2. Kebutuhan Nutrisi Ternak Domba

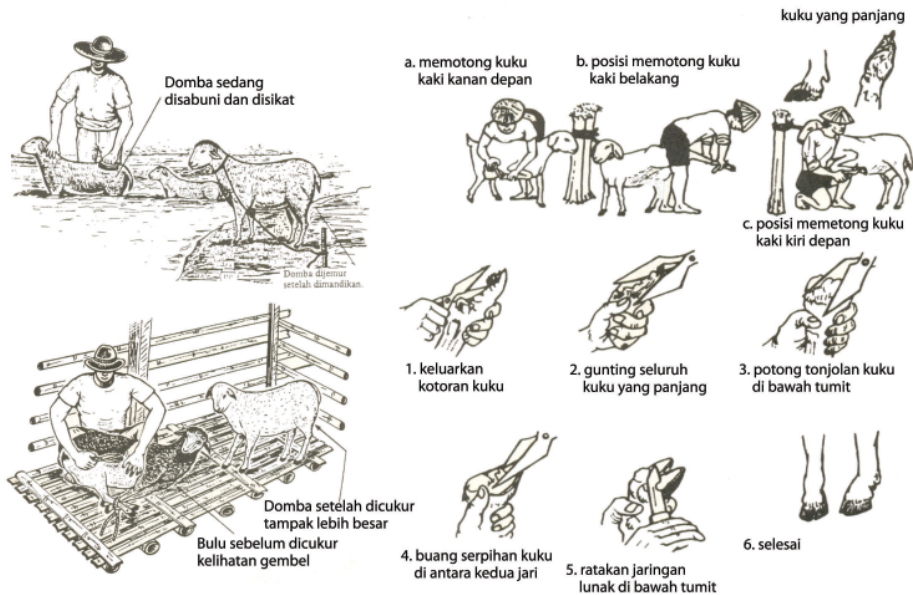
BB (Kg)	BK (% BB)	PK (%)	TDN (%)	Ca (%)	P (%)
Domba Lepas Sapih					
5	4,0	22,5	90,0	1,20	1,0
10	3,3	18,2	70,0	0,76	0,67
20	3,3	14,5	60,0	0,42	0,38
30	3,3	11,8	60,0	0,29	0,26
40	3,0	10,0	60,0	0,25	0,23
Rata-rata	3,0-4,0	10,0-22,5	60-90	0,25-1,20	0,23-1,0
Domba Bunting					
20	5,0	9,8	60,0	0,38	0,28
30	4,0	8,2	55,0	0,30	0,22
40	4,7	8,2	50,0	0,26	0,20
50	3,4	8,0	50,0	0,25	0,18
60	3,0	7,8	50,0	0,23	0,17
Kisaran	3,0-5,0	7,8-9,8	50,0-60,0	0,23-0,38	0,17-0,28
Domba Jantan					
20	3,6	11,8	65,0	0,40	0,36
40	3,5	10,9	60,0	0,21	0,19
50	3,5	8,4	55,0	0,17	0,15
60	3,3	7,3	50,0	0,15	0,14
70	3,0	6,9	50,0	0,14	0,13
Kisaran	3,0 – 3,6	6,9 – 11,8	50,0 – 65,0	0,14 – 0,40	0,13 – 0,36

Sumber : Pedoman Pembibitan domba dan kambing yang baik

M. Kesehatan Ternak dan Lingkungannya

- Kandang dibersihkan, bila terlihat kotor
- Domba dimandikan minimal seminggu sekali, memakai sabun, badannya digosok dengan serai wangi atau sikat. Setelah dimandikan domba dijemur sampai bulunya kering

- Cukur bulunya bila sudah kelihatan panjang
- Periksa kukunya, bersihkan bila kotor, dan potong kukunya bila sudah terlalu panjang



Gambar 8. Perawatan Kesehatan Ternak
(Sumber: Merkel dan Subandriyo, 1997)

a. Ciri-ciri Ternak Domba yang Sehat

- Makan atau mengunyah rumput, hewan berdiri atau berbaring dengan kelompoknya, ketika dihampiri hewan memandang dengan tajam biasanya langsung berdiri jika sedang berbaring.
- Berjalan teratur diatas keempat kakinya dan melihat kearah mana dia pergi.
- Pernafasan tenang dan teratur, tidak batuk.
- Hewan tidak kurus, tidak terlihat penonjolan tulang rusuk, tulang punggung, tulang pinggul dan legok lapar, otot-otot pantat berisi.
- Kulit mulus dan tidak ada luka.
- Pemeriksaan kepala :

- Hewan dapat melihat, mata jernih dan terang.
- Selaput lendir mata basah dan berwarna merah muda.
- Tidak ada kotoran atau eksudat dari mata, hidung atau mulut, tidak ada pembengkakan.
- Pemeriksaan mulut :
 - Tidak ada kotoran atau eksudat.
 - Tidak ada luka atau borok di mulut.
- Hewan tidak kekurangan cairan, ditandai dengan kulit yang elastis dan lemas, jika dicubit kulit terangkat ke atas dan jika dilepaskan kulit kembali dengan cepat.
- Tidak ada tanda-tanda diare : anus bersih, kering dan tertutup, feses normal (tidak keras, tidak lunak, tidak encer).

b. Ciri-ciri Ternak Domba yang Sakit

- Tidak makan, lesu, terbaring atau berdiri, terpisah dari kelompoknya.
- Tidak memandangi, resah atau gemetar, bereaksi dengan hebat dan bersuara.
- Pernafasan terburu-buru, cepat atau tidak teratur.
- Tidak berjalan atau pincang.
- Menggerakkan kepala secara tidak normal, kesatu sisi atau ke atas. Kepala terkulai, berjalan ditempat.
- Hewan kurus, terlihat penonjolan tulang rusuk, tulang punggung, tulang pinggul atau tulang lainnya, legok lapar terlihat jelas.
- Pemeriksaan kepala :
 - Ada kotoran atau eksudat berair, bernanah atau berdarah dari mata, hidung atau mulut, ada pembengkakan dan rasa nyeri.
 - Mata buram, mata merah, mata biru.
 - *Bottle jaw* (pengumpulan cairan di bawah kulit rahang bawah) akibat kekurangan protein atau cacing parasit.
- Pemeriksaan mulut :
 - Ada kotoran atau keluaran (ludah, darah, makanan) dari mulut.

- Ada luka atau borok di mulut.
- Selaput lendir pucat (anemik), merah (demam), ungu merah (keracunan), kuning (penyakit kuning, hepatitis).
- Pada kulit ada bagian yang luka, gundul, iritasi atau ada parasit.
- Bulu kusam atau kotor. Kotoran berasal luka, vagina atau diare.
- Ada luka atau pembengkakan.
- Hewan kekurangan cairan yang ditandai dengan kulit yang tidak lemas atau tidak elastis, bila dicubit, kulit terangkat dan tidak kembali dengan segera
- Tanda-tanda diare : Anus kotor, basah atau terbuka, sedangkan feses keras, berlendir, cair, ada darah atau cacing.
- Tanda-tanda lainnya : perut kembung (timpani), hernia, ada rasa nyeri, bengkak, panas atau luka pada bagian tubuh, dll.
- Stress akibat perlakuan pada saat perjalanan jauh sampai diturunkan dari kendaraan pengangkut.

c. Penyebab Hewan Sakit

- Gizi buruk pada anak domba/kambing sehingga pertumbuhan badan terganggu dan hewan menjadi mudah sakit dan mati.
- Sisa-sisa pakan tidak dibuang dan dibiarkan membusuk sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap dan menurunkan nafsu makan domba.
- Pakan hijauan tidak dipotong-potong, sedikit yang dimakan atau banyak yang terbuang, kasar sehingga dapat melukai bibir atau lidah domba.
- Kematian domba/kambing akibat diare, terperosok ke dalam lantai kandang, tergencet induk.
- Cara mengikat domba kurang tepat sehingga tali atau tambang membelit badan atau kaki.
- Jumlah domba/kambing di dalam kandang terlalu padat
- Kotoran yang menumpuk di kolong kandang jarang dibersihkan, baunya menimbulkan gangguan pada ternak domba dan lingkungan.

- Anak domba/kambing mudah terperosok ke dalam lantai kandang.

d. Pencegahan dan Pengobatan Penyakit

- Pakan tersedia dalam jumlah dan kualitas yang cukup.
- Air minum yang bersih harus selalu tersedia setiap saat.
- Ciptakan kondisi lingkungan yang meningkatkan nafsu makan : tempat pakan selalu dibersihkan minimal 2 kali sehari (pagi dan sore). Tidak boleh ada pakan sisa hari kemarin, bau dari pakan yang membusuk akan menurunkan nafsu makan domba/kambing.
- Perhatikan siklus hidup cacing parasit, biasanya pada pucuk rumput yang berembun mungkin terdapat larva atau anak cacing parasit. Jika hari panas maka larva akan turun dari pucuk rumput ke permukaan tanah, disarankan menyabit rumput pada pagi hari setelah embun menghilang.
- Air yang digunakan sebagai air minum harus berasal dari sumber air yang bersih (sumur). Air yang berasal dari sungai, sawah atau sumber air yang terbuka beresiko mengandung mengandung larva (kista, serkaria) dari cacing hati *Fasciola Sp.* yang dapat menyebabkan serangan penyakit hati pada ternak.
- Domba yang terserang penyakit dapat segera diobati dan dipisahkan dari ternak yang sehat. Lakukan pencegahan dengan menyuntikan vaksinasi pada domba-domba yang sehat. Pemberian vaksinasi dapat dilakukan setiap enam bulan sekali vaksinasi dapat dilakukan dengan menyuntikan obat ke dalam tubuh domba.
- Vaksinasi mulai dilakukan pada anak domba (cempe) bila telah berusia 1 bulan, selanjutnya diulangi pada usia 2-3 bulan. Vaksinasi yang biasa diberikan adalah jenis vaksin Spora (Max Sterne), Serum anti anthrax, vaksin AE, dan Vaksin SE (*Septichaemia Epizootica*).

N. Penyakit yang sering menyerang Ternak Domba

1. Penyakit Mencret

Penyebab : bakteri *Escherichia coli* yang menyerang anak domba berusia 3 bulan.

Pengobatan : antibiotika dan sulfa yang diberikan lewat mulut.

2. Penyakit Radang Pusar

Penyebab : alat pemotongan pusar yang tidak steril atau tali pusar tercemar oleh bakteri *Streptococcus*, *Staphylococcus*, *Escherichia coli* dan *Actinomyces necrophorus*. Usia domba yang terserang biasanya cembe usia 2-7 hari.

Gejala : terjadi pembengkakan di sekitar pusar dan apabila disentuh domba akan kesakitan.

Pengendalian : dengan antibiotika, sulfa dan pusar dikompres dengan larutan rivanol (Desinfektan).

3. Penyakit Orf

Penyakit Orf atau ektima kantungiosa adalah sejenis penyakit pada kulit yang menyebabkan gejala melepuh (exanthemous) pada kulit terutama daerah mulut, sering menyerang ternak domba dan kambing (Darmono dan Hardiman, 2011). Penyakit ini disebabkan oleh virus dari genus virus parapox dari keluarga virus Poxviridae. *Gejala* : terjadi keropeng atau tonjolan-tonjolan di sekitar mulut, penyakit ini dapat timbul tidak hanya di sekitar mulut tetapi juga dapat timbul pada hidung, sekitar mata, telinga, perut/kulit di lipatan perut, kaki, kantong buah zakar, anjing, puting susu atau vulva. Penyebaran dapat melalui kontak langsung dari domba yang sakit atau melalui makanan yang tercemar lepuhan dari keropeng, ataupun dari pakan yang berduri sehingga menimbulkan luka di sekitar mulut domba.

Pengendalian : sanitasi lingkungan, pemisahan ternak sakit, pengobatan dengan cara menggosok keropeng sampai terluka kemudian pada luka diolesi oleh larutan iodine atau methylene blue.

4. Penyakit *Pink Eye*

Penyakit ini menyerang pada bagian mata, penyakit ini bisa menyerang ternak domba, kambing, sapi dan kerbau. Penyakit ini dapat menular secara langsung melalui lelehan cairan dari ternak

yang sakit atau melalui media debu, lalat atau percikan air yang tercemar bakteri.

Gejala : kemerahan dan peradangan pada konjuntiva atau kekeruhan pada kornea mata.

Pengendalian : menjaga kebersihan lingkungan kandang, memisahkan ternak sakit, pengobatan dapat dilakukan dengan mengoleskan salep atau cairan antibiotic pada mata yang terserang.

5. Penyakit Cacar Mulut

Penyakit ini menyerang domba usia sampai 3 bulan.

Gejala : cemping yang terserang tidak dapat mengisap susu induknya karena tenggorokannya terasa sakit sehingga dapat mengakibatkan kematian.

Pengendalian : dengan sulfa seperti Sulfapyridine, Sulfamerazine, atau pnicillin.

6. Penyakit Titani

Penyebab : kekurangan Defisiensi Kalsium (Ca) dan Mangan (Mn). Domba yang diserang biasanya berusia 3-4 bulan.

Gejala : domba selalu gelisah, timbul kejang pada beberapa ototnya bahkan sampai keseluruhan badan.

Penyakit ini dapat diobati dengan menyuntikan larutan Genconos calcicus dan Magnesium.

7. Penyakit Radang Limpah (Antrax)

Penyakit ini menyerang domba pada semua usia, sangat berbahaya, penularannya cepat dan dapat menular ke manusia.

Penyebab : bakteri *Bacillus anthracis*.

Gejala : suhu tubuh meninggi, dari lubang hidung dan dubur keluar cairan yang bercampur dengan darah, nadi berjalan cepat, tubuh gemetar dan nafsu makan hilang.

Pengendalian : dengan menyuntikan antibiotika Pracain pencillin G, dengan dosis 6.000-10.000 untuk /kg berat tubuh domba tertular.

8. Penyakit Mulut dan Kuku

Penyakit menular ini dapat menyebabkan kematian pada ternak domba, dan yang diserang adalah pada bagian mulut dan kuku.

Penyebab : virus dan menyerang semua usia pada domba .

Gejala : mulut melepuh diselaputi lendir.

Pengendalian : membersihkan bagian yang melepuh pada mulut dengan menggunakan larutan Aluminium Sulfat 5%, sedangkan pada kuku dilakukan dengan merendam kuku dalam larutan formalin atau Natrium karbonat 4%.

9. Penyakit Ngorok

Penyebab : bakteri *Pasteurella multocida*.

Gejala : nafsu makan domba berkurang, dapat menimbulkan bengkak pada bagian leher dan dada. Semua usia domba dapat terserang penyakit ini, domba yang terserang terlihat lidahnya bengkak dan menjulur keluar, mulut menganga, keluar lender berbuih dan sulit tidur.

Pengendalian : menggunakan antibiotika lewat air minum atau suntikan.

10. Penyakit Perut Kembang

Penyebab : pemberian makanan yang tidak teratur atau makan rumput yang masih diselimuti embun.

Gejala : lambung domba membesar dan dapat menyebabkan kematian. Untuk itu diusahakan pemberian makan yang teratur jadwal dan jumlahnya jangan digembalakan terlalu pagi.

Pengendalian : memberikan gula yang diseduh dengan asam, selanjutnya kaki domba bagian depan diangkat keatas sampai gas keluar.

11. Penyakit Parasit Cacing

Semua usia domba dapat terserang penyakit ini.

Penyebab : cacing *Fasciola gigantica* (Cacing hati), cacing *Neoscaris vitulorum* (Cacing gelang), cacing *Haemonchus contortus* (Cacing lambung), cacing *Thelazia rhodesii* (Cacing mata).

Pengendalian : diberikan Zanil atau Valbazen yang diberikan lewat minuman, dapat juga diberi obat cacing seperti Piperazin dengan dosis 220 mg/kg berat tubuh domba. Sebagai usaha pencegahan dapat diberikan obat cacing secara berkala setiap 4 – 6 bulan sekali.

12. Penyakit Kudis

Merupakan penyakit menular yang menyerang kulit domba pada semua usia. Akibat dari penyakit ini produksi domba merosot, kulit menjadi jelek dan mengurangi nilai jual ternak domba.

Penyebab : parasit berupa kutu yang bernama *Psoroptes ovis*, *Psoroptes ciniculi* dan *Chorioptes bovis*. Gejala : tubuh domba lemah, kurus, nafsu makan menurun dan senang menggaruk tubuhnya. Kudis dapat menyerang muka, telinga, perut punggung, kaki dan pangkal ekor.

Pengendalian : dengan mengoleskan Benzoas bensilikus 10% pada luka, menyemprot domba dengan Coumaphos 0,05-0,1%.

13. Penyakit Dermatitis

Adalah penyakit kulit menular pada ternak domba, menyerang kulit bibit domba. Penyebab: virus dari sub-group Pox virus dan menyerang semua usia domba. Gejala : terjadi peradangan kulit di sekitar mulut, kelopak mata, dan alat genital. Pada induk yang menyusui terlihat radang kelenjar susu. Pengendalian : menggunakan salep atau Jodium tinctur pada luka.

14. Penyakit Kelenjar Susu

Penyakit ini sering terjadi pada domba dewasa yang menyusui,

sehingga air susu yang diisap cempe tercemar. Penyebab : ambing domba induk yang menyusui tidak secara ruti dibersihkan. Gejala : ambing domba bengkak, bila diraba terasa panas, terjadi demam dan suhu tubuh tinggi, nafsu makan kurang, produksi air susu induk berkurang. Pengendalian : pemberian obat-obatan antibiotika melalui air minum.

Secara umum pengendalian dan pencegahan penyakit yang terjadi pada domba dapat dilakukan dengan:

- a) Menjaga kebersihan kandang, dan mengganti alas kandang.
- b) Mengontrol anak domba (cempe) sesering mungkin.
- c) Memberikan nutrisi dan makanan penguat yang mengandung mineral, kalsium dan mangannya.
- d) Memberikan makanan sesuai jadwal dan jumlahnya, Hijauan pakan yang baru dipotong sebaiknya dilayukan lebih dahulu sebelum diberikan.
- e) Menghindari pemberian makanan kasar atau hijauan pakan yang terkontaminasi siput dan sebelum dibrikan sebaiknya dicuci dulu.
- f) Sanitasi yang baik, sering memandikan domba dan mencukur bulu.
- g) Tatalaksana kandang diatur dengan baik.
- h) Melakukan vaksinasi dan pengobatan pada domba yang sakit.

O. Budidaya Hijauan Pakan

Hijauan pakan yang dapat digunakan sebagai pakan domba selain dapat memanfaatkan rumput lapangan serta leguminosa yang tumbuh liar, juga dapat diusahakan dengan membudidayakan hijauan pakan diantaranya adalah rumput. Jenis rumput yang dapat dibudidayakan diantaranya adalah rumput gajah, rumput brachiaria decumbens, brachiaria brizanta, brachiaria ruziziensis, serta banyak jenis rumput yang lain.

Cara budidaya rumput untuk hijauan pakan ternak domba :

- Tanah diolah atau dicangkul dan dihancurkan

- Buat lubang sedalam cangkul (20 cm)
- Lubang diberi pupuk kandang sedaun cangkul
- Jarak antar lubang 60 cm x 60 cm
- Bibit yang digunakan rumpun, pols atau stek dua buku
- Cara tanam bibit 1 buku ditanam di dalam tanah dan satu buku biarkan di atas permukaan tanah
- Pupuk anorganik diberikan saat tanam dan setelah pemangkasan
- Dosis pupuk anorganik per rumpun: Urea 2,4 gram, SP 1,5 gram, KCl 1 gram
- 60 hari setelah tanam dilakukan pemangkasan penyeragaman. Tinggi pangkasan 5 cm dari permukaan tanah
- Pemangkasan produksi dilakukan antara 30-40 hari sekali

Beberapa jenis rumput yang umum dibudidayakan antara lain:

1. Rumput Benggala (*Panicum Maximum Jacq.*), rumput ini memiliki palatabilitas yang sangat baik, memiliki protein kasar yang bervariasi antara 4 - 14% dan serat kasar sekitar 28 - 36%. Kandungan pospor dalam rumput ini umumnya sudah mencukupi kebutuhan ruminansia. Rumput ini dapat membentuk rumpun dengan tinggi mencapai 1,25 m tergantung varietasnya. Rumput ini cocok untuk dataran rendah dan dataran tinggi (1.700 m dpl) dengan curah hujan 600-1.800 mm/th. Pada ketinggian di atas 1.400 mdpl, rumput ini tidak dapat berbunga. Keunggulan dari rumput ini adalah masih dapat tumbuh pada tanah dengan solum tipis dan berbatu, tahan terhadap naungan dan kekeringan serta dapat tumbuh baik pada pH tanah 5-8. Produksi segar rumput ini bisa mencapai 100 - 150 t/ha/th. Budidaya jenis ini dapat dilakukan dengan biji dan pols, bisa juga dengan stek batang. Jarak tanam 60 x 60 cm atau disesuaikan dengan kondisi tanah. Pemanenan pertama umur 90 hari setelah tanam. Interval panen pada musim hujan 30 - 40 hari dan musim kemarau 50 - 60 hari. Tinggi pemotongan sebaiknya 5-10 cm dari permukaan tanah.
2. Rumput Gajah (*Pennisetum Purpureum Schumach.*). Rumput

ini merupakan hijauan yang populer karena produktivitasnya cukup tinggi. Pada rumput muda, bahan keringnya rendah 12-18%, tetapi naik dengan cepat seiring dengan umur. Kandungan protein rumput ini sekitar 7.6% (tergantung pada kultivar). Rumput ini memiliki palatabilitas yang cukup baik. Rumput ini tumbuh membentuk rumpun. Perakarannya cukup dalam dengan rhizoma atau rimpang pendek. Batangnya tegak, berbuku, dan keras bila sudah tua. Tinggi tanamannya bisa mencapai 1,8 sampai 4,5 m tergantung pada kultivasinya dengan diameter batang 3 cm, sedangkan daya hasil mencapai 350 sampai 525 ton bobot segar per ha per tahun.

3. Rumput BD (*Brachiaria Decumbens*). Kualitas rumput ini sangat baik dengan protein kasar sekitar 6 - 11% dan serat kasar sampai dengan 37%. Palatabilitas rumput jenis ini cukup baik dan bisa digunakan sebagai tanaman sela dengan tanaman besar (kelapa, karet, sawit, dan lain-lain). Produksi berat segar 80 - 150 ton/ha/th tergantung pada varietasnya. Jenis ini responsif terhadap pemupukan nitrogen. Dengan produksi berat segar 100 sampai 150 ton/ha/th atau sekitar 12,5 - 18,75 ton satu kali pemotongan. Pemanenan pertama dilakukan saat berumur 60 hari setelah tanam. Pada musim hujan, interval panen 40 hari dan musim kemarau 50 - 60 hari. Tinggi pemotongan 5 - 10 cm dari permukaan tanah.

Selain rumput, terdapat juga beberapa jenis legum untuk makanan ternak antara lain:

1. *Centrosema Pubescent* dikenal dengan nama kacang sentro. Palatabilitas jenis ini sangat baik dan dapat digunakan sebagai sumber protein yang baik untuk ruminansia, protein kasarnya berkisar antara 11-24%.
2. *Calopogonium* (*Calopogonium Mucunoides Descv*) atau kacang asu. Palatabilitas kurang baik karena daun dan batangnya mempunyai bulu. Protein kasarnya tidak terlalu tinggi yaitu sekitar 15%, tetapi serat kasarnya cukup tinggi yaitu 35%
3. *Calliandra Calothyrsus* atau kaliandra. Jenis ini pada umumnya

tidak mengandung racun dan memiliki protein kasar daun sekitar 24% dengan serat kasar yang relatif rendah yakni 24%.

4. *Gliricidia Sepium* atau Gamal, Lirixsidia. Kualitas bervariasi dengan protein kasar sekitar 19% dan akan menurun dengan penambahan umur tanaman. Palatabilitas jenis ini kurang baik sehingga sebaiknya dilayukan terlebih dahulu sebelum diberikan ke ternak.
5. *Leucana Leucocephala* atau Lamtoro. Jenis ini berasal dari Guatemala dengan protein kasar bervariasi 14 - 19% dan serat kasar bervariasi besar antara 33 - 66%. Kandungan vitamin C dan A biasanya tinggi. Jenis ini mengandung antinutrisi minosin yang berbahaya terutama untuk monogastrik.
6. *Sesbania Grandiflora* atau Turi Palatabilitas sangat baik. Protein kasar jenis ini cukup tinggi sekitar 29% dan serat kasar cukup rendah yakni 5 - 15%. Jenis ini mengandung saponin dan tannin dan pada unggas menimbulkan efek negatif.

P. Pemanfaatan Limbah Kotoran Ternak

Limbah yang dihasilkan dari ternak domba terdiri dari 2 macam yaitu limbah kotoran (limbah padat dan cair) serta limbah hijauan pakan. Selama ini belum banyak petani yang memanfaatkan limbah yang dihasilkan oleh ternaknya untuk dijadikan kompos, permasalahan yang timbul adalah bahwa limbah yang dihasilkan menjadi sumber polusi bagi lingkungan. Berdasarkan pada kondisi tersebut, melalui pengelolaan yang tepat limbah yang dihasilkan tersebut bukan merupakan sumber polusi justru dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi petani. Penerapan teknologi dan pemilihan dekomposer yang tepat dalam pembuatan kompos akan menghasilkan kompos dengan kualitas baik pula.

Q. Cara Pembuatan Kompos

Bahan :

1. Kotoran domba, limbah pakan : 1.000 kg
2. Dekomposer (Orgadek) : 5 kg

Bahan-bahan tersebut dapat ditambahkan dengan bahan lain, disesuaikan dengan ketersediaan bahan tersebut, bahan yang dapat ditambahkan antara lain arang sekam ataupun bahan lainnya.

Cara Pembuatan Kompos :

1. Siapkan tempat pembuatan kompos, usahakan tempat yang digunakan adalah tempat yang terlindungi dari sinar matahari dan air hujan, kondisi ini untyuk mendapatkan kondisi yang optimum dalam proses pembuatan kompos.
2. Siapkan kotoran domba dan sisa pakan, bersihkan bahan yang telah disiapkan dari sampah plastik, ranting pohon, ataupun sampah anorganik lainnya. Kotoran yang digunakan tidak terlalu kering (kadar air $\pm 40\%$)
3. Tumpuk bahan kompos dengan ketinggian ± 30 cm, kemudian taburkan dekomposer dalam hal ini Orgadek secukupnya secara merata pada permukaan kotoran. Dosis Orgadek adalah 5 kg/ton bahan.
4. Tumpuk kembali bahan kompos di atas lapisan pertama, tinggi lapisan kedua disusahakan sama dengan lapisan pertama yaitu 30 cm, kemudian taburkan kembali dekomposer di atas lapisan kedua.
5. Penumpukan dilaksanakan seperti pada tahap sebelumnya sampai bahan kompos habis, tinggi penumpukan minimal 1 meter.
6. Setelah bahan kompos selesai ditumpuk, kemudian ditutup dengan plastik danm dibiarkan selama 14 – 21 hari.
7. Setelah 14 – 21 hari pupuk kompos siap digunakan.
8. Setelah kompos jadi maka selanjutnya bisa dipakai untuk memupuk tanaman, untuk memperoleh hasil yang lebh maksimal,

sebaiknya sebelum digunakan kompos tersebut diayak terlebih dahulu untuk membuang sisa sampah yang masih tersisa. Jika akan dijual sebaiknya kompos dikemas dalam karung plastik untuk memudahkan pengangkutan.

DAFTAR PUSTAKA



-
- BPS, 2013. Angka Tetap Sensus Pertanian 2013. www.bps.go.id
- Darmono. Hardiman. 2011. Penyakit utama yang sering ditemukan pada ruminansia kecil (kambing dan domba) . Workshop Nasional Diversifikasi Pangan Daging Ruminansia Kecil.
- Direktorat Perbibitan Ternak, 2014. Pedoman Pembibitan Kambing dan Domba yang Baik. Direktorat Perbibitan Ternak, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian.
- Mathius, I.W., B. Haryanto, M.E. Siregar, 1991. Petunjuk Praktis Beternak Kambing-Domba sebagai ternak Potong. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Merkel Roger C dan Subandriyo. 1997. Sheep and Goat Production Handbook for Southeast Asia. University of California Davis, USA.
- www.warintek.ristek.go.id/peternakan/budidaya/domba/Pdf



Seri : Peternakan
Nomor : 01/JUKNIS/APBN/2015

TIDAK DIPERJUALBELIKAN